

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 649-658****E-ISSN: 2986-6340****Licensed by CC BY-SA 4.0****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15728509>**

Sejarah Walisongo Dalam Mengembangkan Ajaran Islam di Indonesia

Rahma Hidayah¹, Rifa Amelia Rahmadani², Demina³, Yahya Alzami⁴^{1,2,3,4}UTN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jend Sudirman No. 137 Nagari Lima Kaum Batusangkar Sumatera BaratEmail: rahmahidayah493@gmail.com¹, rifaamelia987@gmail.com², demina@iainbatusangkar.ac.id³, myahyaalazami@gmail.com⁴

Abstrak

Walisongo merupakan orang yang penyebar agama Islam di pulau Jawa. Walisongo secara sederhana artinya kekasih Allah yang berjumlah sebanyak sembilan orang, pada era perkembangan sekarang banyak anak-anak yang tidak tahu dengan yang namanya Walisongo karena anak-anak sekarang banyak yang bosan belajar tentang sejarah kebudayaan Islam yang banyak membosankan, hal ini memicu kurangnya minat seorang anak dalam belajar tentang sejarah Islam yang berjudul Walisongo, hal ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar anak-anak sekarang tahu perkembangan ajaran yang diajarkan oleh Walisongo karena hal tersebut dapat memperluas wawasan seorang anak dan dapat dijadikan sebagai pelajaran dan motivasi tentang bagaimana perjuangan Walisongo dalam mengembangkan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Walisongo kepada kaum Indonesia tentang Walisongo dan mempunyai bakat dan keinginan untuk mengenal sejarah kebudayaan Islam termasuk sejarah penyebaran agama Islam di pulau Jawa yang dikembangkan oleh Walisongo. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena metode kualitatif dapat menjelaskan secara lengkap dan jelas tentang penyebaran agama Islam di Jawa yang dikemukakan oleh Walisongo dan bisa meminta pendapat kepada informan atau orang-orang yang ahli dalam pembelajaran SKI tersebut sehingga peneliti banyak menemukan jawaban dari responden, hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan observasi ke sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya Walisongo adalah wali yang mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Jawa, Walisongo berjumlah sebanyak sembilan orang, wali ini dapat menyebarkan ajaran Islam, walaupun dimulai dari pulau Jawa, akan tetapi semangatnya dalam mengembangkan ajaran Islam tidak pernah letih, sehingga ajaran Islam sudah makin berkembang di seluruh pulau yang ada di Indonesia, kesimpulannya yaitu bahwasannya ajaran Islam sangat berguna bagi kalangan sekarang, karena pada zaman sekarang anak-anak kurang mengetahui tentang sejarah masuknya agama Islam di Indonesia dan penyebaran ajaran Islam.

Kata kunci: *Sejarah, Islam, dan Walisongo*

Abstract

Walisongo is a person who spread Islam on the island of Java. Walisongo simply means lovers of Allah who number as many as nine people, in the era of development now many children do not know the name Walisongo because many children are now bored learning about the history of Islamic culture that is very boring. Walisongo, this aims to educate children so that children now know the development of teachings taught by Walisongo because it can expand a child's insight and can be used as a lesson and motivation about how Walisongo's struggle in developing teachings. Indonesians about Walisongo and have the talent and desire to know the history of Islamic culture including the history of the spread of Islam on the island of Java developed by Walisongo. The method used in this research is a qualitative method because the qualitative method can explain comprehensively and clearly about the spread of Islam in Java put forward by Walisongo and can ask the opinion of the informants or people who are experts in the field of respondents. This can be done by conducting observations to schools. The result of this research is that Walisongo is the guardian who developed and spread the teachings of Islam on the island of Java, Walisongo numbers as many as nine people, this guardian can spread the teachings of Islam, although started from the island of Java, but still, the spirit of Islamic teachings. developing throughout the islands in Indonesia, the conclusion is that Islamic teachings are very useful for today, because nowadays children do not know about the history of the entry of Islam in Indonesia and the spread of Islamic teachings.

Keywords: *History, Islam, and Walisongo*

Article Info

Received date: 10 June 2025

Revised date: 17 June 2025

Accepted date: 24 June 2025

PENDAHULUAN

Para "ulama" memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang akhirnya menjadi agama mayoritas. Perilaku dakwah para Walisongo di Pulau Jawa—Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Kali Jaga, dan Sunan Bonang—merupakan salah satu topik-topik menarik yang dapat ditelaah dalam kaitannya dengan peran ulama dalam "Islamisasi" di Indonesia. Walisongo diterima sebagai peletak dasar Islam di pulau Jawa. Tak bisa dipungkiri kiprah Walisongo dalam peta dakwah Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, merupakan fakta sejarah. "Adapun yang memimpin penyebaran Islam adalah para Wali, mereka-lah yang memimpin perkembangan Islam di seluruh Jawa," kata H.J. Vanden Berg tanpa ragu-ragu dari kelas "*akar rumput*" hingga pejabat istana dan pejabat negara, Walisongo dianggap sebagai pembawa pesan kebenaran dan pekerja aktif dalam peningkatan fisik dan spiritual masyarakat. Tidak hanya dapat diterima untuk terus melakukannya sesuai dengan ajaran Islam murni, tetapi juga terpuji untuk menghapus praktik dan keyakinan yang berbau politeisme dan kemudian mengembalikannya ke monoteisme sejati.

Strategi dan pendekatan dakwah yang digunakan dalam kegiatan dakwah tidak lepas dari sejarah keberhasilan dakwah Walisongo. Mereka juga dibekali dengan keterampilan teknis yang diperlukan untuk menggunakan metode dakwah di lapangan, dan selain strategi mereka mampu membuat garis taktis perjuangan dakwah. Perpaduan strategi dan metode dakwah yang sinergis ini mengakibatkan dakwah Walisongo mendapat pujian dari zamannya hingga sekarang. Pada era globalisasi ini, hampir semua bidang kehidupan rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam telah dirambah oleh bangsa lain, terutama bangsa barat yang note bene bukan Islam bahkan cenderung tidak menghiraukan norma-norma agama. Saya sengaja menyusun makalah mengenai Walisongo ini dengan harapan agar para orang tua, para guru, para penulis, dan para anak-anak mempunyai wawasan lebih luas mengenai penyebaran agama Islam.

Artikel ini berisi riwayat para penyebar agama Islam, asal-mula kemunculan Islam di tanah Jawa menempati realitas unik sehingga pada dasawarsa terakhir ini muncul statemen untuk menghidupkan dinamika keagamaan dan keberagaman masyarakat di Jawa umumnya dengan semangat menghidupkan Islam Nusantara. Pengkultusan pola Islam yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa sejatinya ingin meneguhkan eksistensi kenusantaraan Islam di Jawa bahwa Islam mulai berkembang di Nusantara sekitar abad 13 M. Hal tersebut tak lepas dari peran tokoh serta ulama yang hidup pada saat itu, dan diantara tokoh yang sangat berjasa dalam proses Islamisasi di Nusantara terutama di tanah Jawa adalah "Wali Songo". Peran Wali Songo dalam proses Islamisasi di tanah Jawa sangat besar. Tokoh Wali Songo yang begitu dekat dikalangan masyarakat muslim kultural Jawa sangat mereka hormati. Hal ini karena ajaran-ajaran dan dakwahnya yang unik serta sosoknya yang menjadi teladan serta ramah terhadap masyarakat Jawa sehingga dengan mudah Islam menyebar ke seluruh wilayah Nusantara. Para Wali sama sekali tidak menggunakan kekerasan untuk berdakwah. Mereka menempuh jalan damai, *dakwah bil hal*, dengan tingkah laku dan perbuatan mereka sendiri yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga tampak mutu dan ketinggian agama Islam yang sangat demokratis.

Mereka juga memanfaatkan media masyarakat pada saat itu sebagai sarana penunjang dakwah. Mereka berusaha keras menciptakan budaya baru yang penuh kreatifitas sehingga lahir lah aneka jenis mainan dan dolanan anak-anak yang bernafaskan falsafah islami, baik berupa tembang atau lagu, gending tarian dan aneka jenis permainan lainnya. Mereka juga menciptakan sastra Jawa yang sangat tinggi nilai estetik dan falsafahnya, seperti Suluk, lakon Wayang Caranga Dewa Ruci, dan beberapa karya sastra lainnya. Kisah perjuangan mereka sangat unik. Pada saat berhadapan dengan rakyat jelata, rakyat awam, orang-orang sakti, para sarjana (Brahmana dan pendeta Budha) maupun ketika berhadapan dengan para penguasa. Keberhasilan para Wali Songo pantas kita renungkan, kita jadikan pijakan untuk melangkah di zaman modern ini dengan tantangan dakwah yang berbeda namun pada hakekatnya sama yaitu mengembangkan agama Islam di daerah masing-masing.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu memakai metode kualitatif dimana penelitian ini menerangkan dan menjelaskan secara rinci tentang sejarah perkembangan Islam di pulau Jawa

dan penyebaran Islam yang di kembangkan oleh sembilan wali yaitu Wali Songo. Alasan peneliti mengambil metode penelitian ini karena peneliti juga akan menjelaskan dan menerangkan secara rinci agar artikel ini bisa digunakan sebagai panduan untuk pembaca serta membuat peneliti paham dengan apa yang akan di teliti. Kemudian peneliti mengumpulkan jawaban tersebut untuk mengetahui perkembangan dan bagaimana cara dalam menyelesaikan permasalahan ini terkait dengan sejarah Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dengan konflik yang akan terjadi pada zaman sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Walisongo di Indonesia

Islam masuk ke wilayah nusantara sudah terjadi sejak lama, sebagian berpendapat bahwa Islam masuk pada abad ke-7 dan datang langsung dari Arab. Pendapat lainnya mengatakan bahwa Islam masuk pada abad ke-13 M, dan ada juga yang berpendapat bahwa Islam masuk pada sekitar abad ke-9 M. perbedaan pendapat tersebut disebabkan oleh bukti-bukti sejarah serta penelitian masing-masing. Sejarah perkembangan Islam di nusantara sangat erat dengan tokoh atau ulama yang hidup pada saat itu, dimana tokoh yang sangat berjasa dalam proses islamiah di nusantara, terutama di tanah Jawa adalah para Walisongo. Mereka adalah para wali yang membantu proses islamisasi di Jawa. Walisongo menjadi sosok yang sangat penting penting di kalangan masyarakat muslim Jawa, hal ini karena ajaran-ajaran dan dakwahnya yang unik, serta sosok mereka yang menjadi teladan serta rumah terhadap masyarakat Jawa, dengan itu Walisongo mudah untuk menyebarkan Islam keseluruh nusantara. Walisongo menyebarkan agama Islam dari Jawa Barat sampai ke Jawa Timur. Mereka berdakwa di Cirebon, Demak, Kudus, Muria, Surabaya, Gresik dan Lamongan. Proses islamisasi berjalan dengan aman dan damai, jarang ada perlawanan yang diberikan oleh masyarakat terkait dengan proses-proses islamisasi, hanya ada pertentangan kecil yang tidak terlihat sebagai perang atau pemaksaan budaya. Penduduk Jawa yang pada akhirnya memeluk Islam, melakukan hijrah tersebut dengan sukarela. Walisongo menerapkan metode dakwah yang lembut dan damai sehingga dapat diterima dengan sangat baik oleh masyarakat Jawa, bahkan kehadiran para wali di tengah-tengah pulau Jawa tidak pernah dianggap sebagai sebuah ancaman.

Para wali menyebarkan agama Islam dengan menggunakan pendekatan budaya dengan cara menyerap seni budaya lokal yang dipadukan dengan ajaran Islam seperti wayang, tembang Jawa, gamelan, upacara-upacara adat yang digabungkan dengan makna-makna Islam. Wali memasukkan nilai-nilai agama Islam kedalam unsur tersebut, sehingga kedua unsur, baik unsur sebelumnya yang masih menganut ajaran Hindu-Budha, bergabung bersama unsur ajaran Islam membentuk sebuah keserasian

2. Awal masuknya Islam ke Nusantara

Raja Pasai al-Malik al-Shaleh memulai berdirinya kerajaan Islam di nusantara ada abad XIV M yaitu di samudra Pasai. Para pedagang pada zaman itu berkembang sejalan dengan perluasan dan penyebaran kerajaan Islam. Dan para mubaligh mulai secara diam-diam dan bertahap memperkuat komunitas muslim dengan melakukan integrasi ke dalam lingkungannya tanpa menolak kondisi sosial budaya masyarakat sebelumnya (non muslim). Islam secara bertahap mempraktikkan ajarannya dengan melakukan penginjilan dan menerapkan elemen-elemen yang diperlukan untuk pelaksanaan ajaran agama seperti memadukan masjid dan bangunan lain dengan struktur dan bahkan fungsi yang sudah ada sebelumnya. Tindakan pertama yang dilakukan Islam untuk memaksa orang Jawa menjadi muslim sesuka hati selesai pada abad XVI M. setelah itu pada tahap stabilisasi telah diambil, yang mencakup membuat masyarakat sepenuhnya menjadi masyarakat muslim untuk secara bertahap menggantikan kehidupan beragama sebelumnya. Islam adalah agama yang ajarannya diperkenalkan ke dunia oleh Tuhan melalui nabi Muhammad SAW yang berpenglihatan. Islam pada hakikatnya menanamkan ilmu pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan dengan menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumbernya (Maulana dan Wahyudi 2022).

Ketika pengaruh majapahit sebagai kerajaan berbasis perdagangan mulai berkurang pada abad ke-14, bagian tersebut bangsa itu telah mencapai dominasi penuh atas wilayah barat jalur perdagangan melalui nusantara. Muslim dari Gujarat dan Persia sering berpergian ke pelabuhan untuk berbisnis. Istilah wali dan songo yang merupakan Walisongo, dalam bahasa Arab kata “wali” sendiri berarti dekat atau kerabat atau sahabat. Menurut istilah wali mampu mengacu pada umat Islam yang dihormati dan yang menyebarkan agama Islam. Mereka di anggap sebagai kekasih tuhan, orang-orang yang dekat dengan tuhan dan diberi kekuatan magis. Wali tersebut memiliki pikiran yang kuat dan tingkat pengetahuan yang tinggi dan kesaktian wali menang dengan kekuatan wali (Arsana dkk, 2023).

3. Peran walisongo di indonesia

Sejarah Walisongo sangat berhubungan dengan catatan penyebaran ajaran Islam di Jawa. Perjalan Walisongo membentuk masyarakat Islam dipulau Jawa memberikan sumbangan besar besar bagi perkembangan peradaban nusantara. Selama berabad-abad, agama Islam kemudian di anut oleh sebagian besar masyarakat Jawa, baik di kota maupun di desa, dari pesisir pantai hingga ke daerah pegunungan. Selanjutnya, agama Islam menjadi ajaran yang benar-benar melekat didalam setiap kehidupan masyarakat. Pembangunan tempat-tempat ibadah juga menjadi salah satu ajaran yang di anut oleh banyak orang. Pembangunan langgar atau masjid selain tempat beribadah juga tempat untuk mengajarkan ajaran-ajaran moral yang ada didalam agama Islam. Tempat-tempat ibadah tersebutlah yang kemudian menjadi pusat penyebaran agama Islam. Menurut (Reyes dkk. 2023), Walisongo merupakan nama suatu dewan dakwah atau dewan *mubaligh*. Apabila ada salah satu seorang wali tersebut pergi atau wafat maka akan segera diganti oleh wali lainnya. Era Walisongo merupakan era berakhirnya dominasi budaya Hindu-Budha di nusantara, yang kemudian di gantikan dengan kebudayaan Islam. Walisongo merupakan simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya Jawa.

Peran dan ajaran Walisongo atau Walisongo dalam pendidikan Islam, sebagian ulama sepakat bahwa wali Sembilan terdiri dari beberapa ulama yaitu

1. Sunan Gresik atau Maulanan Malik Ibrahim
2. Sunan Ampel
3. Sunan Giri
4. Sunan Bonang
5. Sunan Kudus
6. Sunan Gunung jati
7. Sunan Drajat
8. Sunan Kalijaga
9. Sunan Muria

Masing-masing wali tersebut mempunyai tugasnya, diantaranya tugas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sunan Gresik
menyebarkan Islam pada abad ke XIV atau tahun 1404, membantu menyelesaikan problematika masyarakat dalam bidang pertanian seperti kekeringan di perkebunan/ sawah, bidang perdagangan dan bidang ekonomi, bidang pendidikan yang mendirikan pondok pesantren merupakan salah satu peran dalam menyebarkan Islam (Firdaus dan Muchlisoh, 2021). Salah satu ajaran yang menjadi fokus utama dalam penyebaran agama Islam bagi Sunan Gresik adalah persamaan kedudukan manusia disisi Allah SWT (Amin dkk, 2021).
- b. Sunan Ampel

Dengan strategi silaturahmi (pernikahan atau hubungan kekerabatan), strategi politik dan kekuatan, strategi integrasi ilmu syari'at dan ilmu tasawuf, sabar dan tidak mudah marah, dengan usahah dan strategi itu, sunan ampel dapat mengformulasikan ide kreatif dan dinamis sehingga dapat memberikan pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan di penduduk tersebut, karena dengan strategi ini, penduduk atau masyarakat bisa mengetahui dan mempelajari secara

sabar tentang ajaran-ajaran islam yang telah dilakukan dan menerima dengan lapang hati serta jika ada permasalahan bisa diselesaikan secara baik-baik tanpa adanya emosi. Strategi Sunan Ampel dalam membentuk masyarakat muslim diantaranya dilakukan dengan pembentukan individu, pembentukan karakter keluarga, memberikan hal orang lain, memberikan kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat, memberikan hak pendidikan bagi semua kalangan dan memberikan ajaran ilmu tasawuf (Hamiyatun, 2019).

c. Sunan Giri

Sunan Giri merupakan seorang raja yang bergelar prabu satmata sekaligus seorang pendidik yang kreatif. Sunan giri menciptakan tembang (nyanyian) seperti Padang Bulan, Cublak-Cublak Suweng dan permainan untuk anak-anak seperti Jelungan dan Jamuran. Lewat jalur kesenian ini, pengaruh Sunan Giri masih dirasakan sampai sekarang. Sunan Giri sangat berhati-hati dalam permasalahan yang berkaitan dengan masalah *ubudiyyah*, karena dituntut sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan anjuran Al-Hadits. Dan tidak diperkenankan mencampur adukan dengan adat istiadat atau budaya yang bertolak belakang (Muhajir, 2020).

d. Sunan bonang

Selain mendidik melalui jalur kesenian, naska primbon Bonang memuat ajaran inti tasawuf tentang cinta atau mahabbah dengan pengertian *ma'rifat* (intutif) serta ketakwaan dan keikhlasan kepada Allah SWT. Sunan Bonang dikenal sebagai seorang yang ulet, gigih, dan memanfaatkan peluang untuk belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain dan mengambil pelajaran untuk diri sendiri, karena ketaatan kepada allah tidak cukup, karena ada manusia yang dapat membawa manusia lainnya untuk di ajak kesurga berkat amal jariyah yang di ajarkan oleh seorang wali, oleh karena itulah wali atau manusia biasa di ajarkan untuk selalu melakukan kebaikan, karena kebaikan tersebut tidak hanya manusia saja yang menilai akan tetapi kebaikan tersebut akan dinilai langsung oleh Allah SWT dengan niat perbuatan dan ucapan (Warsini, 2022).

e. Sunan Kalijaga

Dakwah pendidikan yang dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga yaitu mereformasi wayang, gamelan, pengiring, dan tembang serta menciptakan lagu Sekar Ageng dan Sekar Alit. Membuat alat-alat pertanian, membuat pakaian, pendidikan politik dan ketatanegaraan serta pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan.

f. Sunan Gunung Jati

Yaitu keturunan dari Rasulullah SAW. Sunan Gunung Jati memilih jalan zuhud daripada menjadi seorang sultan. Sunan Gunung Jati sangat berperan dalam islamisasi bumi Pasundan ketika dapat menancapkan kekuatan pada keratin di Cirebon dan Banten serta Demak. Bagi Sultan Gunung Jati pendidikan merupakan menjadi salah satu program utama dalam penyebaran agama Islam, karena dengan pendidikan yang dibangun, Sunan Gunung Jati dapat memberikan ajaran-ajaran satu persatu untuk meneruskan ajaran tersebut ke orang lain atau berkelanjutan, penyebaran agama tersebut dilakukan atau disebarkan secara damai (Supriana, 2021).

Ada beberapa ajaran yang di ajarkan oleh Sunan Jati melalui program pendidikan yang didirikannya, bahwasanya Sunan Gunung Jati mengajarkan dengan *tauhidullah* (ajaran tauhid), dimana ajaran ini berkaitan dengan kesaan Allah SWT, bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, maka hal tersebut diperjelas oleh Sunan Gunung Jati bahwasannya Allah itu esa atau satu. selain itu Sunan Gunung Jati mengajarkan tentang *al-adalah* yaitu keadilan, dimana keadilan tersebut perlu di terapkan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, hal ini akan menciptakan ketenangan dalam bermasyarakat sebab adanya perilaku atau ajaran berlaku adil terhadap sesama manusia terutama dalam agama islam.

selanjutnya, ajaran yang di ajarkan oleh Sunan Gunung Jati yaitu berkaitan dengan musyawarah, dimana musyawarah ini perlu diterapkan karena dengan adanya bermusyawarah akan timbul sifat keadilan bagi seluruh masyarakat, dengan

bermusyawarah masyarakat dengan sepakat untuk memilih, apapun itu pilihannya sehingga tidak ada timbulnya perdebatan dengan orang lain atau penduduk setempat jika sudah melakukan musyawarah. Ajaran yang terakhir yang diajarkan oleh sunan gunung jati yaitu tentang *al-huriyah* yaitu ajaran kebebasan (Amalia, Solahudin, dan Yulianai, 2021)

g. Sunan Drajat

Sunan Ampel dikenal dengan sunan yang peduli kepada orang-orang miskin atau orang yang mempunyai kebutuhan yang kurang, Sunan Drajat juga memiliki etos kerja yang bagus, dermawan dan solidaritas sosial yang menciptakan kemakmuran dalam masyarakat serta gotong royong, ada beberapa tujuh dasar ajaran yang dikenal oleh masyarakat yaitu membuat senang, tetap ingat Allah dan waspada, mencapai cita-cita luhur jangan hiraukan halangan, berjuang dengan menekan gejolak nafsu, diam hening jalan kebebasan, kemuliaan lahir batin dengan melaksanakan rukun iman yang kedua yaitu dengan melaksanakan ibadah sholat dengan 5 waktu, memberikan tongkat kepada orang yang buta, memberikan makan kepada orang yang lapar dan memberikan pakaian dan memberi tempat berteduh bagi masyarakat yang tidak mempunyai rumah atau tempat tinggal yang aman dan tenteram (Saefullah, 2024).

h. Sunan Kudus

Salah satu ajaran yang diajarkan oleh Sunan Kudus adalah toleransi dalam beragama yang hingga kini dapat dilihat dari situs Gapura dan Menara Kudus serta ajaran tentang larangan menyembelih sapi.

i. Sunan Muria

Sunan Muria dikenal dengan seorang seniman dan dalang, banyak menciptakan tambang cilik, melalui media tersebut Sunan Muria dapat menyebarkan ajaran tauhid, terdapat 5 ajaran dari Sunan Muria adalah mengikuti perintah Allah, memperbanyak bersedekah, makrifat wajengan, menghayati bahwa tuhan itu esa atau satu dan menghargai tradisi budaya (Tandiawan dkk, 2024).

4. Metode damai Walisongo

Ada beberapa media dan metode yang dikembangkan lagi guna meneruskan misi dakwah Islam yaitu

a. Metode ceramah

Dakwah secara umum tidak lepas dari model ceramah, meskipun ada banyak dakwah yang tidak menggunakannya. Oleh karena itu sampai saat ini model ceramah masih tetap digunakan dalam rangka dakwah Islam.

b. Tanya jawab dan diskusi

Penyampaian materi dalam dunia pendidikan lebih didominasi oleh kedua model ini, karena dinilai sangat efektif untuk dapat mengetahui kekurangan yang dimiliki orang lain dan akan semakin mudah menanamkan nilai-nilai pada diri seseorang melalui kekurangannya.

c. Metode membimbing

Dalam dunia dakwah, sepertinya jarang ditemui dunia bimbingan-bimbingan konseling yang benar-benar melayani masyarakat urusan agama, misalnya, balai desa saja hanya digunakan untuk kebutuhan administrasi, bukan instansi keagamaan.

d. Metode keteladanan

Yang seharusnya dimiliki oleh seorang dai adalah suri tauladan yang baik, karena sudah menjadi konsep di masyarakat bahwa wali akan benar-benar mengikuti ajakan orang-orang yang berjiwa mulia lahir dan batin agar bisa dijadikan sebagai panutan

e. Metode pendidikan

Melalui pendidikan, dapat diketahui sejarah, nilai-nilai keimanan, dan hukum-hukum syariat yang mengatur pola hidup. Oleh karena itu di setiap lembaga pendidikan baik formal maupun informal hendaknya terdapat misi dakwah didalamnya.

f. Metode bitsah dan ekspensi

Sudah tidak terlihat lagi ada utusan yang dikirim ke daerah lain untuk melakukan misi dakwah Islam karena dengan perkembangannya teknologi dan zaman, wali dipermudah di dalam melakukan dakwah tanpa batasan ruang dan waktu.

g. Dakwah kesenian

Melalui musik, wali menanamkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ironisnya sampai sekarang sudah tidak ada lagi yang memanfaatkan kesenian seperti musik untuk jalur dakwah, bahkan rata-rata bertujuan bisnis dan yang hamper mendekati dakwah yaitu lagu-lagu yang tergolong album religi.

h. Kelembagaan pusat/lembaga dakwah

Kelembagaan dakwah yang terkenal dan masih eksis sampai saat ini yaitu masjid dan mushola dan pondok pesantren. Dalam pesantren tersebut belum terdapat labor computer dengan segala atribut perlengkapannya.

i. Silaturahmi

Yang terlihat dalam masyarakat masih ada sejumlah orang yang melakukan metode ini dalam rangka dakwah Islam atau jema'ah tabligh.

j. Propaganda

Setiap hari Jum'at umat Islam khususnya laki-laki memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah sholat Jum'at di masjid. Pelaksanaan sholat Jum'at dimulai dengan khotbah oleh seorang imam dan dilanjutkan dengan melaksanakan sholat Jum'at 2 rakaat. Hal ini masih digunakan untuk dakwah Islam yaitu dengan adanya khotbah yang isinya adalah dakwah.

Struktur dakwah pada masa Walisongo meliputi unsur-unsur dakwah yaitu sebagai berikut:

1) Da'i

Walisongo berdakwah dengan cara damai, yaitu dengan pendekatan pada masyarakat pribumi dan akulturasi budaya (percampuran budaya Islam dengan budaya lokal). Maulana Malik Ibrahim sebagai perintis mengambil peranannya di daerah Gresik.

2) Mad'u

Kondisi *mad'u* pada masa wali ini termasuk *mad'u ummah* karena pada saat itu Walisongo masih beragama Hindu-Budha, akan tetapi ada juga sebagian yang menerima Islam sebagai agamanya, jadi pada masa Walisongo ini termasuk *mad'u ijabah* dan *mad'u ummah*.

3) Materi

Materi dakwah yang diterapkan pada dakwah Walisongo adalah akidah, syari'ah, dan muamalah, dimana para wali menanamkan akidah kepada masyarakat setempat karena mengawatirkan penyimpangan akidah akibat tradisi masyarakat Jawa serta memperhatikan secara khusus kepada kesejahteraan sosial dari fakir miskin, mengorganisir amil, zakat, dan infak serta mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti ilmu Fikih, ilmu Hadis, serta Nahwu dan Saraf kepada anak didiknya.

4) Metode

Metode dakwah yang digunakan Walisongo adalah penerapan metode yang dikembangkan para sufi Sunni dalam menanamkan ajaran Islam melalui keteladanan yang baik. Jejak yang ditinggalkan Walisongo itu terlihat dalam kumpulan nasehat agama yang bermuat dalam tulisan-tulisan para murid dalam bahasa Jawa dikenal dengan primbon, yang menggambarkan hakikat aliran tasawuf yang wali anut dan kembangkan. Metode dakwah yang dilakukan para wali berbeda-beda, metode yang dilakukan sunan kudus yaitu dengan mengumpulkan masyarakat untuk melihat lembu yang dihias sehingga tampil bagai pengantin yang kemudian diikat di halaman masjid. Sehingga masyarakat yang ketika itu memeluk agama hindu datang berduyun-duyun menyaksikan lembu yang diperlakukan secara istimewa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, metode yang digunakan oleh Walisongo dalam berdakwah ada 3 macam

a) *Al-hikmah* (kebijaksanaan)

Al-hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u* (objek dakwah)

b) *Al-mau izha al-hasanah* (nasihat yang baik)

Memberi nasihat dengan kata kata yang masuk dalam hati dan kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakan kalbu yang liar sehingga lebih muda melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman

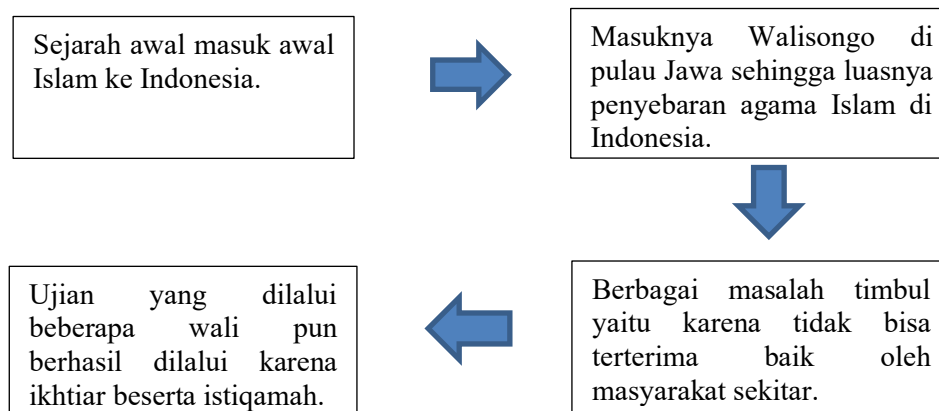
c) *Al-mujadalah billati hiya ahsan* (berbantah-bantah dengan jalan sebaik-baiknya)

Tukar pendapat dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang di ajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang teguh pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

d) Media

Yaitu ada masjid yang digunakan sebagai ibadah, ada juga wayang yang merupakan boneka yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi yang memiliki dua tangan yang dapat digerakan dengan stik dan dimainkan oleh seorang dalang yang mengandung ajaran nilai moral dan akhlak, perihal keimanan sampai pada *tariqah* (jalan) menuju ketakwaan kepada Allah SWT dan pesantren berfungsi sebagai sarana mengamalkan dan mengabdikan ilmunya kepada masyarakat. selanjutnya yaitu kitab, kitab yang berbentuk puisi maupun prosa, kitab inilah yang kemudian dikenal dengan saluki Sunan Bonang dan yang terakhir yaitu media wayang, yang digunakan untuk mengiringi tembang atau lagu-lagu Jawa yang bernuansa Islam.

Gambar 1. Sejarah Perkembangan Islam



SIMPULAN

Walisongo diterima sebagai dasar Islam di pulau Jawa. Kiprah Walisongo dalam pembinaan dakwah Islam di Indonesia pada umumnya, khususnya di Pulau Jawa, merupakan suatu realitas yang dapat dibuktikan kebenarannya. Hasil dakwah Walisongo tidak dapat dibedakan dari pekerjaan teknik dan strategi yang mereka terapkan. Sistemnya Pertama, Pembagian Wilayah Dakwah. Para Walisongo dalam melakukan latihan dakwahnya, selain hal-hal lain, mempertimbangkan wilayah-wilayah vital. Kedua, kerangka dakwah dihadirkan dengan menghadirkan pelajaran-pelajaran Islam melalui metodologi yang menarik yang disusun menuju pengajaran akidah Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi terkini. Ketiga, mengejar konflik filosofis untuk membunuh etos dan nilai-nilai yang membandel yang bertentangan dengan akidah Islam. di mana peneliti harus membuat fantasi baru dan kontra harga yang sesuai Islam.

Keempat, bergerak menuju tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh di suatu tempat dan berupaya menjauhi pergumulan. Kelima, berusaha menguasai kebutuhan pokok yang mendasar oleh daerah setempat, baik kebutuhan materi maupun kebutuhan dunia lain. Sedangkan strategi yang mereka gunakan adalah, pertama, teknik membingkai dan mendarah daging unit, serta menyebarkan menteri dakwah ke berbagai daerah.

Kedua, dakwah melalui keluarga/perkawinan. Ketiga, menciptakan pendidikan Islam *live in school* yang pada awalnya dipelopori oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah model pendidikan Islam yang tampil sebagai sekolah agama dan pengalaman hidup yang dimanfaatkan oleh para menteri dan imam dalam mendidik dan belajar. Keempat, dengan menciptakan budaya Jawa. Dalam budaya Jawa Walisongo memberikan kontribusi yang luar biasa besar. Kelima, teknik dakwah melalui kantor dan kerangka yang dikaitkan dengan masalah keuangan individu. Dalam menciptakan pelajaran Islam di Jawa, para administrator hukum menggunakan cara-cara politik untuk mencapai tujuan mereka. Para Walisongo dalam menyelesaikan latihan dakwahnya, selain hal-hal lain, mempertimbangkan wilayah-wilayah vital. Melanjutkan dari sini, para Walisongo yang diketahui berjumlah sembilan orang itu memilih daerah penginjilannya, di Jawa Timur 5 satpam, Jawa Tengah 3 satpam, dan Jabar 1 satpam. Para Walisongo kala itu luar biasa lihai menggunakan karya-karya yang telah berkembang dan tercipta di mata publik untuk membantu hasil dakwahnya. Di antara ungkapan-ungkapan terkenal yang digunakan sebagai modus dakwah oleh para Walisongo adalah manikin bayangan dan lagu-lagu gending.

REFERENSI

- Ahsani, Eva Luthfi Fakhru. 2020. "Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2015 Berbasis Multiple Intelligence Kelas IV" 8:19–36.
- Amalia, Ulfah, Dindin Solahudin, dan Yuliani Yulianai. 2021. "Kepemimpinan Efektif KH. Agus Mubaraak di Pondok Pesantren Sabiilunnaja." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 6 (2): 117–34. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v6i2.33817>.
- Amin, Alfauzan, Alimni Alimni, Rahmat Perdana, Miftahul Zannah Azzahra, dan Sabila Eka Septi. 2021. "Associative and Comparative Study on Students' Perseverance and Religious in Islamic Education Subject." *Jurnal Pendidikan Progresif* 11 (3): 676–91. <https://doi.org/10.23960/jpp.v11.i3.202119>.
- Arsana, I Wayan, Irnawati Irnawati, Suhartono Suhartono, Bernadetta Budi L, Pandu Rudy Widyatama, Winda Eka Ayulusiana, dan Kinanda Pandu Listanto. 2023. "Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Bahan Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Manggali* 3 (1): 56. <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2386>.
- Atiqoh, Layly. 2017. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di Sekolah Adiwiyata." *Layly Atiqoh dan Budiyo Saputro* 12 (2): 285–308.
- Firdaus, Muhammad Rifqi Maulana, dan Siti Muchlisoh. 2021. "Determinan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2019 Menggunakan Spatial Error Model dengan pendekatan Fixed Effect." *Seminar Nasional Official Statistics 2021* (1): 587–92. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.974>.
- Hamiyatun, Nur. 2019. "PERANAN SUNAN AMPEL DALAM DAKWAH ISLAM DAN PEMBENTUKAN MASYARAKAT MUSLIM NUSANTARA DI AMPELDENTA." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5 (1): 38. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.321>.
- Hanik, Elya Umi. 2020. "Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8 (1): 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, dan Muhammad Wahyudi. 2022. "PENYULUHAN AKAN PENTINGNYA LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB DAN INGGRIS DI MA'HAD AL-JAMIAH PUTRA WALISONGO SEMARANG." *Jurnal Abdimas Indonesia* 2 (4): 530–37. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i4.344>.
- Muhajir, Muhammad. 2020. "METODE PENDIDIKAN AKHLAK-TASAWUF WALISONGO." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 4 (1): 79–97. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v4i1.144>.

- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Seri kajian filsafat pendidikan Islam*. 2 ed. Jakarta: Gramedia.
- Reyes, Miranda E., Lauren Simpson, Tami P. Sullivan, Ateka A. Contractor, dan Nicole H. Weiss. 2023. "Intimate Partner Violence and Mental Health Outcomes Among Hispanic Women in the United States: A Scoping Review." *Trauma, Violence, & Abuse* 24 (2): 809–27. <https://doi.org/10.1177/15248380211043815>.
- Saefullah, Agus Susilo. 2024. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2 (4): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Tandiawan, Vira, Rima Rachmawati, Yudi Akhmad Sadeli, Mar'atun Shalihah, Mukhlis Lubis, dan Edi Marjan Nasution. 2024. "Disclosure of Intellectual Capital from the Perspective of Non-Tax State Revenue Performance of Walisongo State Islamic University Semarang." *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 5 (2): e03317. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe03317>.
- Warsini, Warsini. 2022. "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur." *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 3 (1). <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>.
- Yatazaka, Yu'timaalahu. 2015. "Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 289. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.289-306>.